

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar yang memiliki keragaman masyarakat dengan ratusan suku bangsa dengan kebudayaannya yang tersebar di ribuan pulau. Laut-laut yang terletak di antara pulau-pulau pada umumnya bukan sebagai pemisah tetapi sebagai faktor penghubung satu sama lain. Jaringan maritim telah lama terbentuk dari aktivitas pelayaran yang menghubungkan pulau-pulau Nusantara melainkan juga ke bagian-bagian dunia Asia lebih luas.

Dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia memperlihatkan interaksi baik antarsuku bangsa di kepulauan maupun dengan bangsa-bangsa asing. Salah satu aspek interaksi yang berintensitas tinggi terutama dalam pelayaran adalah berpindahnya penduduk dari satu pulau ke pulau lain dan sebaliknya. Migrasi itu bisa bersifat musiman atau menetap. Perpindahan penduduk memperlihatkan gerak keluar dari pulau yang padat ke pulau jarang penduduknya. Meskipun pada umumnya motivasi migrasi umumnya karena faktor ekonomi tetapi ada juga faktor lain. Begitu meluasnya dan pola menetap yang diperlihatkan dalam perpindahan penduduk, maka diaspora kemudian menjadi konsep lebih khusus pengertiannya dibanding migrasi. Begitulah pola-pola migrasi atau diaspora di Indonesia dalam perspektif sejarah dan budaya menjadi menarik dan penting dicermati. Sesungguhnya hampir semua suku bangsa di Indonesia melakukan migrasi ke berbagai wilayah nusantara, namun pada umumnya merantau orang Minangkabau dan Bugis sudah menjadi yang dominan. Padahal migrasi orang Buton di berbagai wilayah Nusantara juga perlu mendapat perhatian dan juga menarik dipaparkan.

Semangat hidup dalam pelayaran merupakan nilai-nilai utama kebudayaan masyarakat Buton di pulau-pulau di seluruh wilayah nusantara. Persebaran orang Buton menjadi semacam spirit penopang utama kelangsungan hidup sebagai pewaris tradisi maritim. Dalam aktivitas pelayarannya, orang Buton telah berlayar melintasi lautan dan dari satu pulau ke pulau lain. Pola-pola pelayaran ini menyebabkan mereka lebih dekat mengenal komunitas dan budaya lain, dan ketika ada di wilayah baru seperti negeri baru yang kelak dijadikan wilayah untuk bermukim dan mempertahankan hidup. Sebagai kelompok suku bangsa yang melakukan migrasi, orang Buton perlahan membangun permukiman di pada berbagai wilayah rute pelayarannya, terutama di kawasan timur Indonesia seperti Maluku, Papua, dan lain-lain. Dalam aktivitas pelayaran mereka, membawa hasil-hasil bumi seperti studi yang dilakukan La Malihu (1998) di Maluku, orang Buton menjadi pedagang atau kelompok migran yang bekerja pada perkebunan kopra, cengkih, dan (belakangan) jambu mete merupakan komoditi utama yang dibeli dan diangkut, kemudian dibawa dan dijual di Jawa dan Singapura. Dari daerah tujuan itu kemudian mereka membeli barang-barang kelontong untuk memenuhi kebutuhan penduduk di Maluku dengan cara menjual atau menukar (barter) dengan hasil bumi. Pola aktivitas pelayaran orang tersebut membentuk jaringan maritim orang Buton, salah satunya di Banggai Laut saat ini.

Pola-pola pelayaran yang membentuk perkampungan orang Buton di berbagai daerah di kawasan timur Indonesia seperti di Banggai Laut. Studi Zuhdi (2002) menyebut pola ini menjadi seperti warisan tradisi bahari yang telah berlangsung cukup lama bagi orang Buton. Hal lain juga diungkapkan oleh Tahara, dkk. (2015) menyebut bahwa perantauan atau diaspora Buton ke berbagai penjuru nusantara tak dapat dipisahkan dari nilai budaya bahari, *sabangka-asarope*. Tentunya, nilai budaya itu lahir dan berkembang awalnya di kampung halaman pertamanya, Buton, kemudian dibawa serta dalam perantauan kemudian berkembang dan menjadi nilai budaya mereka di perantauan seperti di , Maluku dan lain-lain.

Migrasi merupakan aktivitas yang dapat bersifat praktis bagi perkembangan sosial dan ekonomi. Dalam migrasi yang dilakukan orang Minangkabau, merantau terbukti telah meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Sumatra Barat. Merantau telah membuka peluang yang lebih baik untuk generasi muda Minangkabau, seperti bertumbuhnya kaum cendekiawan terdidik, para pengusaha yang berhasil, serta orang-orang lain yang terbina ambisinya untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Dari migrasi, terciptalah diaspora masyarakat yang keluar dari daerah asli mereka menuju tempat-tempat baru.

Menurut Naim (1979), konsep merantau salah satunya dilandasi oleh kebutuhan untuk melanjutkan mobilitas sosial dan ekonomi. Peningkatan status sosial dan ekonomi semakin terjamin ketika wilayah asal para perantau atau migran masih menerapkan sistem ekonomi subsisten, yang siap menerima kembali para perantau ketika mereka pulang, baik sukses maupun gagal.

Seperti migrasi yang terjadi pada orang Bugis dan Minangkabau, migrasi orang Buton termasuk dalam kelompok intensitas tinggi, kendati tekanan ekonomi dan kependudukannya tidak setinggi Minangkabau. Setidaknya selama lima tahun belakangan ini, Buton mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dari masyarakat luar di tingkat nasional, oleh karena kekayaan budaya dan sejarahnya. sebagai wilayah yang banyak didatangi oleh suku bangsa lain sejak masa silam sudah memiliki hubungan interaksi dengan kerajaan-kerajaan yang berada di dekatnya. Posisi dalam kekuasaan (vasal) Ternate dan Gowa, menyebabkan pengaruh keduanya sangat kuat. Pengaruh ini sangat berpengaruh sehingga nama-mana pejabat birokrasi kerajaan seperti jogugu, kapitan laut, dan Sangaji. Selain hubungan Ternate, hubungan interaksi melalui Gorontalo, Limboto, Kaidipang, Boalemo, Sigi, Tolitoli, Buton, Luwu, Bone, dan Mori mempunyai intervensi atas hegemoni di kawasan Sulawesi, serta pelayaran dan perdagangan di dalam dan luar Nusantara. Salah satu ciri utama pelayaran niaga dalam kurun waktu abad ke-19 telah menciptakan adanya kaum pen- datang dan pedagang sebagai suatu komunitas dalam mendirikan dan mengembangkan perkampungan-perkampungan sesuai dengan daerah asalnya seperti Bugis, Gorontalo, dan Buton yang secara langsung menciptakan perluasan pemukiman. Dampak dari keberadaan berbagai perkampungan tersebut telah memberi arti pada keragaman (*pluralism*) komposisi penduduk yang setiap tahun mengalami peningkatan cukup berarti bagi kegiatan pembangunan di Kerajaan (Hasanuddin, 2015).

Sebagai salah satu wilayah persebaran orang Buton di Nusantara, Banggai Laut merupakan salah satu tujuan migrasi yang sudah berlangsung cukup lama. Saat ini orang Buton di Banggai Laut banyak bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau serta pusat-pusat perkotaan. Mereka bekerja sebagai nelayan dan pedagang di pasar-pasar. Bahkan dalam perkembangannya orang Buton bekerja pada sektor pemerintahan sebagai birokrat dan legislatif di Banggai Laut. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan tentang ruang ekspresi kebudayaan orang Buton di Banggai Laut bagian dari adaptasi migran Buton sebagai suku bangsa maritim.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1. Studi Tradisi Maritim Migrasi Orang Buton**

Nama Buton merupakan sebuah nama pulau yang di bagian tenggara jazirah Pulau Sulawesi. Nama wilayah ini berposisi di tengah dua lautan yakni Laut Banda di bagian utara dan timur, dan Laut Flores di bagian selatan, serta di bagian barat terdapat Selat Buton dan Teluk Bone. Pada wilayah pulau ini, dulunya pernah berdiri sebuah kerajaan atau kesultanan yang bernama Buton atau Wolio. Daerah kekuasaan Kesultanan Buton pernah meliputi, selain Pulau Buton, juga beberapa pulau di kawasan antara Pulau Sulawesi dan Kepulauan Maluku. Pusat pemerintahannya terletak di pesisir barat bagian selatan Pulau Buton, sekitar Kota Baubau, yang dikenal dengan nama Wolio atau Keraton Buton (Tahara, 2014).

Sebagai suku bangsa maritim, keandalan orang Buton sebagai suku bangsa maritim di nusantara tidak diragukan seperti suku bangsa maritim lain. Namun kehadiran orang Buton dalam tradisi maritim belum banyak diungkap. Adapun karya-karya yang menulis tentang kemaritiman Buton adalah Soulthon (1995), School (2003), Rusdiansyah (2009), Susonto Zuhdi (2010) meskipun dalam karya mereka sebuah studi yang membahas sejarah diplomasi Buton dalam konteks interaksi Gowa, Ternate dan VOC Belanda, diungkap pula jaringan pelayaran orang Buton sebagai suku bangsa yang menyebar di berbagai wilayah nusantara.

Sebagai suku bangsa maritim, kehidupan pelayaran menjadi napas kebudayaan yang membentuk karakter orang Buton dalam bermigrasi. Hal ini melekat pada ciri bentuk ketatanegaraan (Kesultanan Buton) yang tergambar sebagai sebuah perahu (*The ship of State*) dalam bentuk negara bagian atau dalam istilah Buton disebut Barata. Hal ini seperti digambarkan penggambaran sebagai perahu bercadik ganda yang terdiri atas dua Barata di kanan dan dua Barata lagi di sebelah kiri. Konsep Barata dalam Kesultanan Buton berarti "pengikat" atau penguat negara. Dalam wilayah Kesultanan Buton, terdapat empat Barata yakni Barata Muna, Barata Tiworo, Barata Kulisusu, dan Barata Kaledupa.

Nama Buton sesungguhnya bukanlah hanya menyebut suku bangsa tertentu, namun nama ini merupakan nama wilayah yang tergabung dalam ikatan kesultanan yang wilayahnya adalah daerah yang saat ini merupakan sebagian besar terdapat dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kesultanan Buton atau yang disebut Kesultanan Wolio adalah sebuah kerajaan yang telah berdiri pada abad XIV dan berakhir pada tahun 1960, namun saat ini direproduksi lagi meskipun

dalam konsep wilayah adat yang penduduknya umumnya bekerja berorientasi dan bermata pencaharian di laut.

Dalam studinya La Malihu (1998) mengatakan orang Buton sesungguhnya berakar dari suatu masyarakat dengan tradisi maritim karena memiliki karakter yang kuat. Hal ini berdasarkan fakta-fakta di antaranya: (1) pola pemukiman penduduk yang terkonsentrasi di pinggiran pantai, (2) pandangan ideologis yang menempatkan "laut" pada tataran yang seimbang dengan "darat", (3) ideologi Barata yang diilhami oleh keseimbangan pada perahu bercadik ganda, (4) konsep pertahanan kerajaan yang ditekankan pada matra laut, dan (5) berkembangnya pelayaran yang secara konkrit dapat diidentifikasi sejak abad XVII.

Berdasarkan keadaan geografis wilayah Buton yang terdiri dari pulau-pulau dan laut menyebabkan iklim dan aktivitas penduduk sangat dipengaruhi oleh lingkungan laut. Kondisi laut yang luas menyebabkan daerah sangat baik bagi budidaya rumput laut dan mutiara sehingga Buton juga merupakan penghasil rumput laut dan mutiara yang cukup besar jumlahnya. Sebagai wilayah pesisir dan pulau, mata pencaharian penduduk banyak bekerja di sektor kelautan seperti nelayan, pelaut, dan pedagang. Khusus di wilayah Wakatobi merupakan bagian yang mencolok dan dikenal dalam karakteristik umum orang Buton sebagai salah satu populasi yang paling ekspansif di bagian timur Indonesia.

Berdasarkan studi yang dilakukan antropolog terdapat bahwa ada 1.281 kapal perdagangan lokal (perahu *lambo*) ada di Kabupaten Buton, 467 ada di Wakatobi dan jumlah ini berlanjut dalam pola yang panjang pada tahun 1987. Kemudian di tahun 1919 perkiraan seorang militer Belanda, bahwa ada sekitar 300 perahu di Pulau Buton, 200 perahu terdapat di Pulau Tukang Besi, dan setengahnya terdapat di Pulau Binongko. Sebagai pelaut pedagang orang Buton sebagai suku yang melakukan diaspora di berbagai kawasan wilayah Indonesia seperti di Makassar, Papua, Maluku, Kalimantan, Kepulauan Riau, dan lain sebagainya. Di Makassar, migran Buton yang telah hadir sejak beberapa abad pada masa berlakunya kesultanan Buton dan membangun perkampungannya sendiri yang disebut Kampung Butung di Makassar (Poelinggomang, 2002). Pola migrasi orang Buton ke dalam skala besar dimulai pada akhir abad ke-19, sebagian besar berasal dari Binongko dan bekerja pada perkebunan di berbagai tempat di Kepulauan Maluku (Chauvel, 1990 dan Winn, 2008).

Tahara (2014) menyebut bahwa jenis perahu yang sering digunakan orang Buton sebagai sarana transportasi dalam aktivitas kebaharian adalah perahu *lambo*. Aktivitas kebaharian yang umum dilakukan adalah melakukan perdagangan dengan membawa hasil-hasil laut seperti lola, teripang, sirip ikan hiu, dan lain-lain. Pada musim barat, mereka melakukan pelayaran perdagangan dengan tujuan untuk wilayah barat adalah Surabaya, Gresik, Tanjung Pinang, bahkan sampai di wilayah Malaysia dan Sangkapura. Saat pelayaran dari arah barat, pelayar tersebut membawa barang seperti kain, piring, guci dan lain-lain untuk dijual di Kota Baubau, selain itu untuk kebutuhan rumah tangganya. Sementara untuk wilayah timur adalah, Halmahera, Pulau Banda, Ternate, dan Papua.

Terdapat dua pola migrasi atau diaspora orang Buton di daerah barunya yang menjadi karakter keberhasilan mereka di wilayah nusantara. Pola diaspora orang Buton di Ternate memperlihatkan hubungan antar kesultanan yang sudah berlangsung lama, yang melibatkan orang-orang Buton di bagian utara, terutama Kulisusu, yang memiliki keahlian yang dibutuhkan oleh kalangan Keraton Ternate. Mereka hidup dan membentuk komunitas di sekitar Kedaton Ternate. Pola kedua adalah pola migrasi atau diaspora orang Buton ke wilayah sekitarnya, berasal dari Wakatobi (Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko). Lebih spesifik lagi daerah asal yang dimaksud adalah Binongko. Merekalah yang membuka wilayah baru di teluk dan kota. Tantai adalah perkampungan orang Tomia (Wakatobi) wilayah pesisir teluk. Sampai sebelum terjadinya konflik yang terjadi pada tahun 1999-2000, bagian kota yakni Wai Halong, yang semula kosong, hampir semuanya merupakan pemukiman orang Buton (Zuhdi, 2010).

Di wilayah perantauan, pekerjaan orang Buton sebagian besar tukang becak, menjual barang kelontong dan hasil bumi meskipun skala kecil. Pada kenyataannya orang Buton menyadari posisinya yang sub-ordinat dari kelompok di wilayah tujuan perantauannya. Bahkan stigma "Binongko" berarti posisi "rendah" atau juga sebagai "ejekan" jadi bersifat merendahkan (*pejorative*). Tetapi berkat keuletan orang Buton dalam bekerja dan "semangat juang pantang menyerah" yang besar, orang Buton berhasil meraih keberhasilan meskipun dalam skala kecil dalam berbagai kehidupan. Bahkan di bidang politik di Kabupaten Seram Barat tercatat orang Buton sebagai wakil Bupati dan di Kabupaten Sula juga tampil orang Buton sebagai Bupati (Zuhdi, 2002).

### **1.2.2. Suku Bangsa dan Ekspresi Kesukubangsaan**

Konsep nasionalisme dari sejarah pengalaman Eropa yang menekankan '*to make the boundaries of the state and those of the nation coincide*' (Minique, 1967). Konsep ini berdekatan dengan batas-batas *state* dan *nation (ethnic)*, maka akan tercipta kesetiaan (*loyalty*) yang kukuh kepada negara bangsa (*nation state*) yang bersangkutan (Koln, 1968). Sejarah kebangkitan nasionalisme di Eropa juga merujuk kepada sebuah nilai juang untuk kemerdekaan kelompok-kelompok etnik dari dominasi kelompok-kelompok suku bangsa penjajah dalam usaha membentuk negara atau suku bangsa yang berdaulat.

Terdapat kasus-kasus, adanya batas-batas bangsa (*nation boundaries*) memang selalu merujuk kepada kelompok etnik yang dominan dalam suatu negara (Pelly, 1997). Sebagai contoh Thailand (negara orang Thai mendominasi kelompok minoritas lainnya seperti kelompok pegunungan Karen); Jepang (negara orang Jepang yang mendominasi kelompok etnik Ainu); begitu juga Rusia (negara orang Rusia yang mendominasi, kelompok etnik lainnya seperti Chechnya), dan seterusnya.

Konsep bangsa negara sepenuhnya berimpit (*coincide*) dan merujuk kepada satu kelompok etnik yang dominan. Malahan contoh negara etnik yang paling ekstrem terdapat di negara bagian selatan Sudan, Eritrea atau Tibet. Di kedua negara ini keseluruhan kombinasi, faktor-faktor rasial, agama, bahasa, budaya, dan

teritorial berimpit. Dengan demikian, batas-batas negara dalam peta (*map*) sepenuhnya merupakan batas-batas budaya dan ras, etnik atau bangsa yang bersangkutan. Sebagai sesuatu yang merekatkan kesatuan bangsa-bangsa tersebut adalah keseluruhan pengaruh seperti faktor teritorial, etnik dan budaya. Tetapi ironisnya, makin besar faktor-faktor yang berimpit (*coincide*) itu, di samping makin kukuh kesatuan mayoritas penduduknya tetapi juga semakin besar pula kemungkinan "cacat sosial" (*social fault*) terhadap kelompok-kelompok etnik minoritas lain yang bergabung dalam negara bangsa tersebut.

Antara karakteristik obyektif dan karakteristik subyektif kebangsaan (*nationhood*). Karakteristik obyektif ialah wilayah teritorial, sejarah, dan struktur ekonomi; sedangkan karakteristik subyektif, ialah kesadaran (*consciousness*) kesetiaan (*loyalty*) dan kemauan (*will*). Karakteristik subyektif biasanya sangat tepat (*genuine*) untuk definisi bangsa, sedangkan karakteristik obyektif untuk penjelasan (*explanation*).

Rasa nasionalisme atau kebangsaan lahir bersamaan atau berkembang dengan adanya media-media seperti media elektronik, media cetak yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mengklaim dirinya pada satuan yang lebih luas daripada hanya kelompok lokalnya yakni bangsa.

Nasion dapat dibandingkan dengan perkumpulan sepak bola, arisan, atau partai politik. Semuanya punya nama, alamat, pengurus, dan pimpinan. Juga ada lambang, logo, bendera, dan semboyan. Hal yang paling, mereka punya anggota. Keanggotaan itu tidak bersifat mutlak, sumur hidup, atau diwariskan keturunan. Seorang anggota bisa keluar dari sebuah perkumpulan sepak bola lalu ikut kelompok lain, seperti seorang bisa beralih kewarganegaraan. Mirip dalam kelompok arisan, negara menerima pendaftaran bagi warga baru lewat sejumlah persyaratan. Di Indonesia seluk beluk kebangsaan terlanjur dikeramatkan pemerintah militeristik Orde Baru. Akibatnya Indonesia gagap menghadapi globalisasi. Banyak yang mabuk nasionalisme, mudah tersinggung, cenderung membabi buta karena membayangkan ancaman yang bukan-bukan (Heryanto 2006).

Sebuah negara yang sudah modern atau *nation state*, negara tidak hanya terwujudkan dalam sebuah unit geopolitik semata. Tetapi pada kenyataannya juga mengandung keragaman kelompok sosial dan sistem sosial-budaya yang berasal dari aneka warna suku-bangsa atau *sub national culture*. Melalui sebuah proses sejarah, berbagai proses kehidupan manusia telah melahirkan ciri-ciri dari keanekaragaman bentuk budaya.

Kebudayaan sebagai ciptaan dan warisan hidup dalam kehidupan sehari-hari mengenal identitas ruang dan waktu. Di Indonesia pasca kemerdekaan, aneka warna suku-bangsa di wilayah nusantara, menjelma menjadi bangsa Indonesia. Secara *weltanschauung*, bangsa ini diikat oleh visi dan idealisme yang diharapkan mampu berfungsi sebagai sistem nilai dan institusi suatu bangsa (*nation state*). Karenanya sifat fragmentasi dari karakteristik etnik dalam sistem kekuasaan, perlu dicermati agar tidak menuju disintegrasi.

Dalam perkembangannya, kebudayaan akan mengenal ruang, tempat tumbuh dan berkembang serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Kemudian manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus, dan ia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa yang berbeda. Pergerakan ini telah berakibat pada persebaran kebudayaan, dari masa ke masa, dan dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai akibatnya, di berbagai tempat pada waktu yang bersamaan maupun berlainan, dimungkinkan adanya unsur-unsur persaingan di samping perbedaan-perbedaan. Oleh karena itu dalam kurun waktu tertentu suatu kebudayaan dipandang ketinggalan zaman atau anakronistik, dan di luar tempatnya dipandang asing atau janggal.

Kajian-kajian berkenaan kebudayaan dan karakteristik etnik suku-suku bangsa di Indonesia, di samping bersifat akademik, juga memiliki tujuan praktis. Secara akademik dimaksudkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan secara praktis salah satu manfaatnya adalah untuk kepentingan pembangunan dalam arti luas. Pada kurun waktu tertentu, pengetahuan mengenai suku-bangsa dan kebudayaan di Indonesia pernah diterapkan guna menguasai dan mengatur anak negeri dalam rangka suatu sistem pemerintahan kolonial. Sebaliknya, setelah kemerdekaan pengetahuan tentang keanekaragaman karakteristik etnik suku-bangsa dan kebudayaan di Indonesia, merupakan bahan penting mengupayakan bagi terwujudnya integrasi nasional khususnya di wilayah Indonesia.

Kiranya tidak mudah menjelaskan tentang persepsi suku-bangsa dalam wilayah Indonesia tidak lagi hanya sekedar didasarkan ruang lingkup dari satu definisi ke definisi lainnya. Akan tetapi tanpa memahami berbagai aspek yang terkait dan yang melatar belakungnya, serta permasalahannya. Suatu upaya mengklasifikasikan penduduk Indonesia dengan aneka ragam suku-bangsa, dan selalu terbentur ketidaksamaan konsepsi yang dipakai. Oleh karena itu, menguatnya loyalitas dan solidaritas kesukubangsaan yang berdimensi politik dan etnisitas dapat menggiring suatu bangsa yang majemuk ke dalam semangat integrasi.

Keberadaan keberagaman suku bangsa di wilayah Indonesia, selain mencerminkan kekayaan budaya bangsa juga membawa implikasi dalam kehidupan sosial-budaya dan bernegara. Oleh karena itu, pluralisme karakteristik suku-bangsa dan golongan di Indonesia, di samping merupakan kebanggaan seharusnya pula disadari mengandung potensi integrasi apabila dikelola secara komprehensif dalam rangka menciptakan harmonisasi.

Berkenaan heterogenitas politik suku-bangsa di Indonesia, ahli politik William Liddle (1970) mengidentifikasi ada dua jenis penghalang dalam integrasi nasional: (1) yang berakar pada dimensi pembelahan horizontal, yaitu perbedaan suku bangsa, ras, agama dan geografis; dan (2) pada tingkat vertikal berupa perbedaan latar belakang pendidikan elite kota yang berpendidikan, dan massa pedesaan yang berpandangan tradisional. Selain itu masyarakat majemuk diasumsikan terdiri dari kelompok yang berbeda sosial-budaya mereka, tetapi dipersatukan oleh sistem perekonomian simbiosis yang menunjukkan adanya saling ketergantungan. Sekalipun demikian, di kalangan mereka itu juga terdapat

perbedaan sosial-budaya; antara lain tercermin dalam bahasa, agama dan adat-istiadat.

### 1.2.3. Adaptasi dan Perjumpaan Kebudayaan

Dalam kehidupan sosial sehari, terutama konteks tingkah laku kepribadian individu, dapat dilihat dari otonomi kendali tubuh yang berupa perjumpaan-perjumpaan dan kegiatan-kegiatan rutin. Dalam kehidupan sosial, aktor-aktor mempertahankan kebijaksanaan berupa mekanisme di mana agen-agen mampu memproduksi kondisi “kepercayaan” atau keamanan ontologis untuk mengelola dan menyalurkan ketegangan-ketegangan yang dihadapinya. Untuk itulah, seringkali dalam perjumpaan sehari-hari, sifat-sifat khusus setiap agen tidak muncul secara langsung. Para agen itu, secara umum mengintegrasikan praktek-praktek kebiasaan berdasarkan waktu dan ruang.

Kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi bentuk-bentuk organisasi kemasyarakatan yang paling luas. Dalam aktivitas sehari-hari individu-individu berjumpa satu sama lain dalam konteks interaksi-interaksi dengan orang lain yang secara fisik hadir bersama (*co-present*).

Karakteristik sosial kehadiran bersama tersebut ditambahkan pada tubuh yang terbagi-bagi, berorientasi pada orang lain dan pada diri orang yang mengalami sendiri (*experiencing self*). Goffman (1971:17; 1972:1) telah memberikan perhatian khusus pada usaha menganalisis fenomena tersebut, terutama berkaitan dengan “muka”.

Sedangkan Merleau-Ponty (1974:101-109) mengemukakan tentang refleksi-refleksi tubuh dalam kehidupan sosial. Menurut Merleau-Ponty, tubuh tidaklah “menempati” ruang-waktu yang sama dengan pengertian seperti objek-objek material. Kerangka tubuh merupakan suatu perbatasan yang tidak dilalui oleh relasi-relasi sosial biasa. Hal itu, karena tubuh dan pengalaman gerakan tubuh, merupakan pusat bentuk-bentuk tindakan dan kesadaran yang benar-benar menentukan kesatuannya. Relasi ruang-waktu atas kehadiran (*present*), yang berpusat pada tubuh, digiring bukan menuju “spasialitas-posisi”, namun ke “spasialitas-situasi”. Dalam hal ini tubuh bukan pada rangkaian koordinat tertentu, namun ke situasi tubuh yang aktif dan berorientasi ke arah tugas-tugasnya. Citra tubuh akhirnya merupakan suatu cara untuk menyatakan eksistensinya, yakni bahwa tubuh ini ada di dunia ini.

*“...Bila pada orang normal setiap peristiwa yang berkaitan dengan gerakan atau rasa sentuhan mengakibatkan kesadaran untuk memunculkan sederet maksud yang berasal dari tubuh sebagai pusat potensi tindakan, baik ke arah tubuh sendiri ke arah objek, di lain pihak dalam kasus pasien, kesan indriawi tetap remang-remang dan tertutup... Orang normal mempertimbangkan kemungkinan ini, tanpa bergeser dari posisinya sebagai suatu kemungkinan memperoleh semacam aktivitas...” (hal. 109).*

Uraian Merleau-Ponty tentang refleksi-refleksi tubuh dapat menuntun terhadap pengamatan-pengamatan Goffman. Pada manusia, wajah merupakan bagian

dominan pada tubuh tempat terlukiskannya pengalaman, perasaan, dan maksud setiap aktor. Wajah sebagai wahana ekspresi dan komunikasi mempunyai implikasi-implikasi moral (Goffman, 1971). Memalingkan muka dari orang lain saat berbicara, di kebanyakan masyarakat merupakan penghinaan. Menundukkan wajah, sebagai ekspresi rasa malu atau bersalah, tetapi juga di salah satu masyarakat mengekspresikan wajah menunduk sebagai rasa hormat.

Dengan demikian munculnya tindakan sosial bisa bertolak dari pengendalian tubuh yang oleh Goffman (1971) disebut sebagai kesalinghadiran. Tetapi kesalinghadiran ini (Giddens, 1995) akan tergantung pada modalitas perseptual dan komunikasi tubuh. Apa yang oleh Goffman disebut sebagai “kondisi penuh kesalinghadiran” ditentukan oleh agen yang merasa bahwa mereka cukup dekat merasakan apa pun yang sedang dilakukannya, termasuk pengalamannya bergaul dengan orang lain, dan cukup dekat untuk dirasakan dalam pengindraan yang sedang dirasakan.

### **1.3. Masalah Penelitian**

Berdasarkan isu-isu yang mengemuka mengenai orang Buton dan diasporanya, penelitian ini berusaha untuk menjawab sejumlah pertanyaan terkait eksistensi orang Buton dan hal-hal yang melatarbelakangi aktivitas dan ruang ekspresi terhadap kebudayaan orang Buton di Banggai Laut. Pertanyaan yang dikemukakan, antara lain:

1. Bagaimana pola-pola adaptasi orang Buton sebagai migrasi di Banggai Laut?
2. Aktivitas apa yang dilakukan orang Buton di Banggai Laut sebagai kelompok migrasi dalam bertahan dalam konteks kekinian?
3. Bagaimana respons masyarakat terhadap kehadiran orang Buton di Banggai Laut?

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Sebagai sebuah penelitian tesis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi dan menganalisis adaptasi orang Buton di Banggai Laut sebagai suku bangsa maritim yang bermigrasi di Banggai Laut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pola-pola adaptasi orang Buton sebagai migran di Banggai Laut; (2) Menganalisis aktivitas orang Buton sebagai migran di Banggai Laut, dan (3) menganalisa respons masyarakat Banggai Laut terhadap kehadiran orang Buton.

#### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian memiliki manfaat yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan kemajuan masyarakat, di antaranya:

1. Secara akademis, penelitian memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah diaspora orang Buton di Banggai Laut. Melalui penelitian, penemuan-penemuan baru dapat dilakukan, dan pengetahuan dapat diperluas khususnya bagi keilmuan antropologi migrasi.

2. Secara praktis, penelitian dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang berbasis bukti, di mana penelitian menyediakan bukti-bukti yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang adaptasi orang Buton di Banggai Laut yang akan saya lakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang Buton di Banggai Laut yang merantau dan beradaptasi dalam waktu yang cukup lama. Hal ini sejalan dengan yang dimaksudkan Moeleong (2006) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk memahami kebudayaan orang Buton di Banggai Laut.

Selain itu sebagai sebuah penelitian kualitatif, maka data-data yang dikumpulkan di lokasi penelitian seperti hasil wawancara, gambar, dan angka-angka dari kantor statistik untuk menguatkan penelitian ini. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan pengamatan dan sumber-sumber lain yang diperoleh saat melakukan penelitian.

#### **2.2. Lokasi Penelitian**

Sebagai sebuah penelitian, untuk mengungkap fenomena sosial budaya terhadap obyek penelitian maka dipilih lokasi tertentu sebagai fokus dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah sebagai lokasi migrasi orang Buton yang sudah berlangsung lama di wilayah perairan Sulawesi Timur. Secara metodologi alasan memilih lokasi penelitian ini orang Buton di Banggai Laut sudah lama beradaptasi dan menjadi bagian dalam struktur sosial masyarakat. Mereka juga sudah menempati posisi terpenting dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan pemerintahan.

#### **2.3. Informan Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang akurat di Lokasi penelitian, maka pada awalnya, sebagai penelitian antropologi mengumpulkan data-data penelitian dari orang pertama (*first hand*) yaitu informan terpilih tentang cara di mana sekelompok orang Buton yang sudah lama berdiaspora di Banggai Laut. Kemudian, berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut, peneliti kemudian memperoleh gambaran mengenai dunia sosial budaya berkenaan dengan aktivitas keseharian orang Buton di Banggai Laut.

Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian tentang adaptasi migran Buton di Banggai Laut adalah orang-orang Buton yang sudah lama tinggal dan menjadi penduduk Banggai Laut. Informan tersebut adalah orang Buton yang bekerja sebagai nelayan, aparat pemerintah, pedagang, petani dan tokoh kerukunan masyarakat Buton di Banggai Laut serta pihak-pihak yang terkait

langsung dan mengetahui keberadaan orang Buton di Banggai Laut. Penelitian dilaksanakan pada 1-15 Juni 2024, dengan jumlah informan 10 orang.

#### **2.4. Sumber Data**

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, data merupakan hal penting dalam sebuah proses penelitian. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sumber-sumber data dalam penelitian. Adapun sumber data yang akan saya gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) hasil wawancara, data sekunder berupa data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Seperti instansi pemerintahan, swasta, dan organisasi masyarakat yang umumnya terkait data-data kuantitas (biasanya berupa data angka), atau dokumen-dokumen dari instansi terkait keberadaan migran Buton di Banggai Laut.

#### **2.5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memantapkan proses pengumpulan data selama melakukan penelitian, maka dibutuhkan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian antropologi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi: *Pertama*, terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan yang diteliti melalui observasi atau pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari migran Buton di Banggai Laut seperti pertemuan atau dengan aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan kedaerahan yang berkaitan dengan eksistensi orang Buton di Banggai Laut. Mendokumentasikan aktifitas melalui kamera dan foto. Melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menyusun pedoman wawancara. Tema-tema wawancara seperti bentuk-bentuk atau aktifitas yang dilakukan orang Buton di Banggai Laut. Melakukan perekaman wawancara untuk ditranskrip dan selanjutnya dianalisis. *Filed Note* atau catatan lapangan, merupakan suatu bentuk laporan yang akan ditulis selama di lapangan, seperti coretan, curahan pikiran, maupun pengalamannya selama meneliti.

#### **2.6. Analisis Data**

Sebagai sebuah tahapan akhir dalam menginterpretasi data, maka dibutuhkan analisis data yang lazimnya dilakukan dalam penelitian antropologi. Adapun analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut; *Pertama*, Merapikan data-data penelitian baik yang berupa transkrip wawancara, dokumentasi foto atau video, dan catatan-catatan kecil dari hasil observasi di lapangan; *Kedua*, melakukan *coding data* secara keseluruhan terhadap data dasar yang telah diperoleh di lapangan; *Ketiga*, Melakukan analisis data dari hasil *coding data* yang telah dilakukan sebelumnya; *Keempat*, hasil analisis dibuatkan tema berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak di jawab; dan *Kelima*, menulis laporan penelitian secara deskriptif, naratif, dan holistik.

#### **2.7. Etika Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan ke kampus yang ditujukan ke pemerintah daerah Banggai Laut. Peneliti juga sebelum wawancara melakukan pendekatan ke calon informan dan menjelaskan tujuan penelitian untuk memastikan para informan paham dengan baik tentang penelitian dan wawancara

yang akan dilakukan. Segala pencantuman identitas informan adalah seizin mereka.